

**STRUKTUR DAN PEWARISAN MANTRA *PASISIK*
DI KENAGARIAN CANDUANG
KECAMATAN AMPEK ANGKEK CANDUANG KABUPATEN AGAM**

SKIRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RAHMAH
NIM 2008/04508**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Struktur dan Pewarisan Mantra *Pasisik* di Kenagarian
Canduang Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten
Agam
Nama : Rahmah
NIM : 2008/04508
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Januari 2013

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



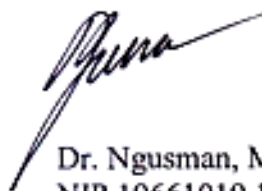
Dr. Abdurahman, M.Pd.
NIP 19650423 199003 1 001

Pembimbing II,



Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
NIP 19520706 197603 1 008

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rahmah
NIM : 2008/04508

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Dacrah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

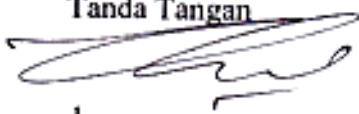


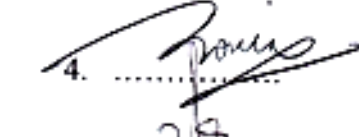

**Struktur dan Pewarisan Mantra *Pasisik* di Kenagarian Canduang
Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam**

Padang, Januari 2013

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Abdurahman, M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.
4. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
5. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul **“Struktur dan Pewarisan Mantra *Pasisik* di Kenagarian Canduang Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam”**, asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik itu di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan lainnya.
2. Karya tulis ini murni, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dari naskah dengan menyebutkan pengarang dan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Februari 2013
Yang menyatakan



Rahmah
NIM 2008/04508

ABSTRAK

Rahmah, 2012. “Struktur dan Pewarisan Mantra *Pasisik* di Kenagarian Canduang Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Mantra *pasisik* diwariskan dari generasi ke generasi secara tradisi, sehingga cara pewarisan yang demikian sulit diketahui secara resmi oleh orang banyak, padahal masyarakat perlu melestarikannya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis tentang struktur teks mantra, aspek pendukung pembacaan mantra, dan persyaratan dalam proses pewarisan mantra *Pasisik* di Kenagarian Canduang Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam.

Objek penelitian ini adalah mantra *Pasisik* di Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan menggunakan *tape recorder* untuk merekam, format wawancara serta peralatan tulis seperti kertas dan pena

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra *Pasisik* di Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam dari aspek struktur menggunakan *basmallah* sebagai pembukaan mantra, isi yang terdapat dalam mantra merupakan permohonan kepada Allah untuk mengoda orang supaya ia kasih dan cinta kepada orang yang menginginya, dan mengucapkan *lailahailallah* sebagai penutup mantra. Aspek pendukung dalam membacakan mantra adalah: (1) waktu pembacaan mantra yaitu malam hari, (2) tempat pembacaan mantra dilakukan di rumah dukun atau di rumah peminta mantra, (3) peristiwa atau kesempatan dalam membacakan mantra adalah pada saat sipeminta menyukai seseorang. Sipeminta mendatangi dukun/pawang dengan mencukupi semua perlengkapan yang dibutuhkan pada saat pembacaan mantra, (4) pelaku dalam membacakan mantra adalah orang-orang yang profesinya sebagai dukun atau pawang, (5) perlengkapan dalam membacakan mantra dari ketiga informan *camin*, *galundi rantiang tigo*, *kacang tanah nan dirandang*, *gulo-gulo*, *garam*, (6) Pakaian dalam membacakan mantra adalah pakaian tidak perlu formal dan khusus yang penting bersih dan menutup aurat, (7) cara dalam membawakan mantra yaitu duduk bersila, berkonsentrasi dan membutuhkan suasana yang tenang. Dari aspek pewarisan, mantra diwariskan berdasarkan keluarga dan berguru dengan melaksanakan sejumlah syarat yaitu pengenalan diri sendiri dan penggunaan mantra dalam kehidupan sehari-hari.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Struktur dan Pewarisan Mantra Pasisik di Kenagarian Canduang Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam*”. Penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Berkat dukungan dan bantuan berbagai pihak, akhirnya semua hambatan tersebut dapat diatasi. Maka pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Bapak Dr. Abdurrahman, M. Pd. selaku pembimbing I, (2) Bapak Drs. Bakhtaruddin Nst., M. Hum. selaku pembimbing II, (3) Bapak Dr. Yasnur Asri, M. Pd. selaku penasehat akademik, (4) Bapak Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum selaku Penguji I (5) Ibu Dr. Novia Juita, M.Hum selaku penguji II (6) Ibu Dra. Ermawati Arief, M.Pd selaku penguji III (7) Bapak/Ibu staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (8) Bapak/Ibu penulis, informan, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan, dorongan yang diberikan menjadi amalan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. Penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi semua pihak.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Perumusan Masalah	3
D. Pertanyaan Penelitian	3
E. Tujuan Penelitian	3
F. Manfaat Penelitian	4
G. Defenisi Operasional	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 6
A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Sastra Lisan	6
2. Jenis Sastra Lisan	7
3. Hakikat Mantra	9
4. Jenis Mantra	10
5. Struktur Mantra	10
6. Proses Pewarisan Mantra	14
7. Aspek Pendukung Pembacaan Mantra	15
B. Penelitian yang Relevan	16
C. Kerangka Konseptual	18
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 20
A. Jenis dan Metode Penelitian	20
B. Data dan Sumber Data	20
C. Informan	20
D. Instrumen Penelitian	21
E. Teknik Pengumpulan Data	21
F. Teknik Pengabsahan Data	22
G. Teknik Penganalisisan Data	22
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 24
A. Temuan Penelitian	24
B. Pembahasan	31
 BAB V PENUTUP	 43
A. Kesimpulan	43

B. Implikasi hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra	
Indonesia	44
C. Saran.....	45
KEPUSTAKAAN	47
LAMPIRAN.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	58
Lampiran 2 Mantra Pasisik	61
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	68

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Warga negara Indonesia terdiri atas beragam latar kebudayaan yang mendiami kepulauan nusantara yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman kebudayaan itu, menyebabkan Indonesia kaya akan kebudayaan daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah itu masing-masing eksis dalam kehidupan masyarakatnya di samping kebudayaan nasional.

Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan mencakup dari banyak unsur yang kompleksitasnya amat luas, diantaranya sistem agama, adat-istiadat, pakaian dan karya seni. Salah satu bentuk dari kebudayaan adalah kesusastraan. Karena kesusastraan bagian dari aspek seni. Kesusastraan sebagai seni berisi cerminan kehidupan masyarakat yang menjadi sumber terbentuknya kesusastraan itu. Dengan demikian, dengan memahami seni kesusastraan dapat diketahui berbagai aspek kehidupan, seperti tata nilai yang berlaku dalam masyarakat pendukung seni sastra tersebut.

Kesusastraan yang dimiliki masyarakat ada yang disampaikan dalam bentuk lisan dan ada yang sudah ditulis. Yang termasuk ke dalam sastra lisan misalnya bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional (teka-teka), puisi rakyat, cerita prosa rakyat dan nyanyian rakyat. Salah satu bentuk puisi rakyat yang disampaikan dalam bentuk lisan yaitu mantra. Mantra masih dipercayai oleh masyarakat tradisional dan masyarakat modern, mereka mempercayai bahwa

mantra dapat menimbulkan kekuatan magis atau gaib. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zaidan, dkk (2007:127) bahwa mantra merupakan puisi Melayu lama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun untuk mempengaruhi kekuatan alam semesta atau binatang. Pengulangan kata atau larik termasuk ciri mantra yang paling menonjol. Seperti: menahan hujan apabila ada kenduri, dan pada waktu menyamai benih supaya tanaman subur.

Masyarakat Kenagarian Canduang Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam masih mempercayai keberadaan mantra. Salah satu mantra yang dipercayai adalah mantra *pasisik*. Mantra *pasisik* berasal dari kata *pa* dan *sisik* yang artinya menyisipkan sesuatu melalui makanan atau benda lain dengan cara membacakan mantra (do'a) yang dibawakan oleh dukun/pawang. Mantra ini digunakan untuk menggoda orang supaya ia kasih atau cinta kepada orang yang menginginya. Mantra ini bisa digunakan untuk kaum laki-laki dan perempuan yang belum menikah. Mantra *pasisik* diwariskan dari generasi ke generasi, dan dari mulut ke mulut saja, sehingga cara pewarisan yang demikian sulit diketahui secara resmi oleh orang banyak.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang mantra *pasisik* di Kenagarian Canduang Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendokumentasikan mantra *pasisik*, terutama pada struktur teks mantra, persyaratan dalam proses pewarisan mantra, cara pemakaian mantra. Selain itu, penelitian terhadap mantra *pasisik* di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini dirasakan sangat perlu untuk diteliti.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini adalah struktur mantra *pasisik* di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam yang terdiri atas: (1) struktur teks mantra *pasisik*, (2) aspek pendukung pembacaan mantra *pasisik*, (3) proses pewarisan mantra *pasisik*,

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah struktur teks mantra, aspek pendukung pembacaan mantra, dan persyaratan dalam proses pewarisan mantra *pasisik* di Kenagarian Canduang Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam?.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimanakah struktur teks mantra *pasisik* di Kenagarian Canduang Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam?, (2) Bagaimanakah aspek pendukung pembacaan mantra *pasisik* di Kenagarian Canduang Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam?, (3) Bagaimanakah proses pewarisan mantra *pasisik* di Kenagarian Canduang Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian struktur mantra *pasisik* di Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam: (1) mendeskripsikan struktur mantra *pasisik* di Kenagarian Canduang Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam,

(2) mendeskripsikan aspek pendukung pembacaan mantra *pasisik* di Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam, (3) mendeskripsikan proses pewarisan mantra *pasisik* di Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak diantaranya:

1. Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, untuk menambah pengetahuan dalam bidang sastra lisan.
2. Guru bahasa Indonesia dan para pelajar, memberi masukan dalam usaha pengajaran sastra.
3. Peneliti berikutnya, dapat dijadikan acuan dalam meneliti sastra terutama sastra lisan yaitu mantra.

G. Definisi Operasional

Untuk mengetahui teori yang digunakan, perlu dijelaskan beberapa pengertian sebagai berikut:

- (1) Struktur adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra yaitu unsur fisik dan batin.
- (2) Mantra adalah doa atau bacaan-bacaan yang dibacakan untuk mendapatkan kekuatan gaib atau sakti yang dibacakan oleh dukun atau pawang dengan maksud dan tujuan pembacaannya sesuai dengan keinginan pembaca mantra tersebut.

- (3) *Pasisik* adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib yang digunakan untuk memikat atau menarik.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Untuk mendeskripsikan mantra *pasisik*, maka ada beberapa hal yang perlu dikemukakan dalam kerangka teori agar penelitian ini menjadi terarah. Hal tersebut adalah hakikat sastra lisan, jenis sastra lisan, hakikat mantra, jenis mantra, struktur mantra, aspek-aspek pendukung pembacaan mantra, dan proses pewarisan mantra.

1. Hakikat Sastra Lisan

Sastra lisan adalah bagian dari tradisi yang berkembang di tengah rakyat jelata yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Sastra lisan ini lebih dulu muncul dan berkembang di masyarakat daripada sastra tulis. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis sastra ini biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang tukang cerita pada para pendengarnya, guru pada para muridnya, ataupun antar sesama anggota masyarakat. Untuk menjaga kelangsungan sastra lisan ini, warga masyarakat mewariskannya secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sastra lisan sering juga disebut sebagai sastra rakyat, karena muncul dan berkembang di tengah kehidupan rakyat biasa.

Menurut Semi (1993:3), sastra lisan yang terdapat pada suku bangsa di Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi tulis berkembang sastra lisan masih dijumpai juga, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan

menggunakan bahasa yang artistik, bahkan pada saat sekarangpun masih dijumpai kehidupan lisan terutama digelar dalam upacara-upacara adat.

Menurut Atmazaki (2005:134-135), sastra lisan dapat dibedakan dari sastra tulis. *Pertama*, perbedaan bentuk komunikasi. Sesuai dengan namanya, sastra lisan disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar. Dengan demikian, komunikasi antara pencipta atau pencerita dengan penikmat adalah komunikasi langsung. *Kedua*, perkembangan dan keutuhan. Dari segi perkembangan, sastra lisan kurang stabil dibandingkan sastra tulis. Ketidakstabilan itu terutama disebabkan oleh keinginan pencipta atau pencerita untuk selalu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi penikmat. *Ketiga*, dalam hal pemahaman. Reaksi yang muncul dari penikmat amat menentukan kelanjutan sebuah sastra lisan. Pencerita akan selalu berusaha untuk menarik perhatian penikmat sekalipun untuk itu ia harus mengubah ceritanya.

2. Jenis Sastra Lisan

Menurut Djamaris (2001:31-32) sastra lisan yang berbentuk puisi rakyat dapat digolongkan dalam beberapa jenis, yaitu: (1) mantra, (2) pantun, (3) talibun, (4) pepatah-petitih, (5) syair.

(1) Mantra

Menurut Iskandar (dalam Soedjijono, 1987:13) mantra sering di eja *mantera* adalah kekuatan kata-kata atau ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa gaib; jampi. Mantra diucapkan dengan menggunakan bahasa yang kadang-kadang tidak dipahami maknanya (misalnya, menggunakan kata-

kata asing atau kuno); justru di situlah terletak dan terciptanya suasana gaib dan keramat.

Mantra merupakan jembatan untuk berhubungan dengan “dunia” dan kekuatan yang lain. Mantra dimiliki oleh orang-orang tertentu, yaitu oleh para pawang atau para dukun. Tidak semua orang mempunyai mantra itu meskipun secara harfiah mampu melafaskan mantra tersebut.

(2) Pantun

Pantun adalah puisi tradisional yang paling tua. Tiap bait (kuplet) pantun biasanya terdiri dari empat baris yang bersajak ab-ab. Umumnya tiap baris terdiri dari 4-8 kata. Baris pertama dan kedua disebut sampiran dan baris ketiga dan keempat disebut isi (Gani, 2010:74)

(3) Talibun

Talibun adalah puisi minangkabau yang banyak jumlahnya dan sering diucapkan dalam berbagai kesempatan yang unsur barisnya selalu genap.

(4) Pepatah-petitih

Menurut Djamaris (2001:31-32) pepatah-petitih adalah suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus, dan berkiasan. Kehadiran pepatah ini disebabkan oleh kecenderungan watak masyarakat yang menyampaikan sesuatu secara sindiran. Kemampuan seseorang mengungkapkan sesuatu dengan sindiran dianggap sebagai ciri kebijaksanaan. Demikian juga bagi orang yang menerima sindiran dianggap pula sebagai ciri kearifan.

(5) Syair

Syair adalah puisi yang terdiri atas empat baris, bersajak a a a a, dan keempat barisnya berupa isi.

3. Hakikat Mantra

Mantra adalah puisi tertua dalam sastra Minangkabau dan dalam berbagai sastra daerah lainnya. Mantra ini diciptakan untuk mendapatkan kekuatan gaib dan sakti. Dengan demikian, dalam mantra tercermin kepercayaan masyarakat yang menggunakan mantra itu, yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Masyarakat lama percaya bahwa setiap benda mempunyai roh, seperti gunung, pohon besar, gua dan lembah dalam. Disamping itu, masyarakat lama percaya bahwa benda-benda tertentu mempunyai kekuatan magis. Kekuatan luar biasa yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan keinginan pembaca (Djamaris, 2001:10).

Setelah agama Islam dianut oleh orang Minangkabau, mantra masih digunakan dan disempurnakan oleh tukang mantra dengan menambahkan kata atau nama yang lazim digunakan dalam agama Islam, seperti Muhammad, malaikat, rasulullah, dan bismillah (Djamaris, 2001:13)

Mantra itu biasanya digunakan dalam berbagai kesempatan, diantaranya pada waktu panen supaya panen melimpah, pada waktu berburu supaya berburu banyak hasilnya, pada waktu mengobati orang sakit, dan pada waktu menyemai benih supaya tanaman subur.

4. Jenis Mantra

Mantra pada dasarnya mempunyai tujuan, baik mantra yang bertujuan untuk kebaikan maupun mantra yang bertujuan untuk kejahatan. Menurut Maksan (1980:14), berdasarkan isinya, mantra dapat dibedakan atas beberapa jenis: (1) mantra yang berisi pengampunan; (2) mantra kutukan; (3) mantra yang dibacakan dalam upacara-upacara tertentu; (4) mantra berisi obat-obatan; (5) mantra untuk mendapatkan kekebalan; (6) mantra untuk mendapatkan kekuatan; dan (7) mantra untuk daya pengasih, pemanis, penggila, dan pembenci.

Menurut Soedjjono (1987:27) terdapat beberapa jenis mantra sebagai berikut: (1) mantra yang ditujukan kepada Tuhan/roh/makhluk halus dengan tujuan mendapatkan sesuatu, antara lain: (a) keselamatan; (b) kekayaan; (c) kesembuhan; (d) kekebalan; dan (e) keterampilan. (2) mantra yang ditujukan pada magi dengan tujuan memiliki sesuatu, antara lain: (a) kewaskitaan; (b) kharisma; (c) daya tarik; (d) kesaktian; dan (e) kekuatan fisisk.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis mantra secara garis besar dapat dibagi atas dua, yaitu mantra yang bertujuan untuk kebaikan, seperti mantra untuk kesembuhan, keselamatan, kekuatan fisik, dan mantra yang bertujuan untuk kejahatan, seperti mantra untuk pembenci, pemanis, kutukan, penggila dan lain sebagainya.

5. Struktur Teks Mantra

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur berasal dari bahasa inggris "*structure*" yang berarti bentuk, struktur adalah susunan yang

memperlihatkan hubungan antara unsur pembentuk karya sastra, rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu.

Menurut Soedjijono (1987:18), pengertian struktur bertolak dari tiga gagasan utama yaitu ide keutuhan (*the idea of wholeness*), ide transformasi (*the idea of transformation*), dan ide aturan sendiri (*the idea of self regulation*).

Mantra merupakan bentuk karya sastra lisan lama yang bersifat tradisional. Mantra tersebut bertujuan untuk menghasilkan efek tertentu yang mengandung kekuatan gaib, mencari hakekat atau asal sesuatu benda untuk memperkuat keyakinan pembaca mantra dan bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang lebih hidup dan jelas dalam pikiran dan penginderaan untuk menghasilkan kekuatan.

Mantra didukung oleh unsur-unsur struktur dalam pembentuk proses interifikasi dan konsentrasi, sebagaimana halnya puisi. Kedua hal tersebut memungkinkan mantra menjadi bentuk puisi yang ekspresif dan intens, sehingga mantra tersebut dapat mangkus (makbul) sebagai sebuah mantra.

Dalam usaha mendapatkan mantra sebuah yang mangkus (makbul), maka keseluruhan unsur struktur mantra tersebut merupakan kesatuan yang utuh. Maka struktur mantra terletak pada gagasan utama, teknik pengembangan dan teknik persuasif.

1) Letak Gagasan Utama

Gagasan utama mantra diletakkan pada seluruh alinea. Pada kalimat ini tidak ada kalimat yang menjadi kalimat topik. Setiap kalimat memiliki makna yang utuh dan mandiri. Hubungan antar kalimat terjalin secara terpadu dan tidak saling membawahi dan memiliki kesatuan makna yang kuat

2) Sifat Gagasan Utama

Sifat gagasan utama dalam wacana mantra pada seluruh alinea dapat dipahami jika sifat gagasan utama dalam mantra merupakan suatu gabungan. Dalam gagasan utama dalam mantra dirangkai atau digabungkan untuk mencapai suatu kesatuan maksud.

3) Cara Pengembangan Wacana Mantra

Teks mantra tidak sepenuhnya sama dengan teks pantun. Dalam pengembangan wacana mantra terdapat pada kesejajaran atau kesetaraan, maksudnya beberapa gagasan utama diungkapkan sejajar seperti pengungkapan gagasan utama dalam kalimat setara.

4) Kesan Persuasif yang Terkandung dalam Mantra

Mantra dapat disikapi sebagai wacana persuasif. Penyikapan mantra sebagai wacana konsisten dengan aspek yang dominan pada mantra, yaitu aspek pengungkapan maksud. Adanya maksud-maksud tertentu yang hendak dicapai, diperlukan sejumlah alat untuk mempengaruhi, membujuk sehingga maksud itu tercapai tanpa menimbulkan konflik dan permusuhan.

Teknik persuasi yang digunakan didalam mantra ternyata dimulai dari tingkat yang paling lunak sampai pada yang paling keras, dimulai dari pernyataan yang sugestif sampai pada perintah.

- 1) *Sugesti*; usaha untuk menjadikan suatu keadaan tertentu terlaksana sebagaimana yang diinginkan pemakai mantra dengan cara menyatakan sendiri oleh kuasa tanpa disuruh.

- 2) *Perintah*; perintah dalam mantra berupa usaha menyuruh zat atau kekuasaan gaib yang sudah dianggap sebagai persona II untuk melakukan sesuatu atau disuruh melakukan sesuatu.
- 3) *Identifikasi*; identifikasi dalam mantra dimaksudkan sebagai usaha pemakai mantra menyatakan diri sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan gaib atau sesuatu yang pantas dihormati dan dipatuhi kehendaknya.
- 4) *Permintaan*; permintaan dalam mantra ditandai oleh kata-kata yang menyatakan sebuah permintaan.
- 5) *Ajakan*; merupakan teknik persuasi untuk mengajak pihak kedua dengan menggunakan kata-kata yang menyatakan ajakan.
- 6) *Proyeksi*; proyeksi usaha pemakai mantra untuk mengalihkan perhatian yang semula menuju diri pemakai mantra, dipindahkan pada suatu zat atau tokoh yang disegani.
- 7) *Rasionalisasi*; merupakan usaha persuasi sesuatu dengan memberikan alasan tertentu.
- 8) *Konformitas*; adalah usaha pemakai mantra untuk menyatukan diri dengan zat yang dituju mantranya. Dengan usaha ini diharapkan dengan zat yang dituju tidak akan mengganggu pemakai mantra dan sekaligus konflik dapat dihindarkan.

6. Proses Pewarisan Mantra

Mantra yang digunakan oleh pawang atau dukun untuk berhubungan dengan kekuatan gaib bukan hanya sekedar kepandaian mengucapkan bunyi

mantra, tetapi melalui proses atau persyaratan tertentu yang harus dipenuhi oleh calon dukun atau pawang tersebut.

Menurut Atmazaki (2005:137), sastra lisan biasanya diwariskan kepada orang-orang tertentu, tidak setiap orang boleh mewarisi sastra lisan terutama yang berhubungan dengan kepercayaan atau mistik. Syarat-syarat yang harus dilakukan dalam pewarisan mantra terbagi atas tiga bagian penting, yaitu: (1) mengenal diri sendiri, (2) pemutusan kaji atau pemutusan makrifat, dan (3) syarat penggunaan mantra dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Soedjijono (1987:100) untuk mencapai kekuatan gaib dalam rangka memiliki mantra diperlukan laku (syarat) yaitu laku hidup sederhana

Laku hidup sederhana adalah sikap yang harus dimiliki oleh seorang yang ingin memiliki. Sifat-sifat tersebut, yaitu: (a) setia (setya) ialah dengan kesetiaan menghasilkan kesudian, kejujuran, kesederhanaan, kemerdekaan, kepribadian, ketentraman, dan kesabaran serta kepercayaan terhadap diri sendiri kuat dan yakin bahwa yang dilakukan adalah benar dan baik, (2) sentosa (santosa) ialah dengan benih kesentosaan menghasilkan watak rajin, hatinya teguh, tidak terguyah oleh godaan, baik dari orang lain maupun diri sendiri yang tidak baik, dan tidak mau mundur sebelum cita-cita tercapai, (c) benar (bener) ialah benar dalam hal perbuatan, perasaan, pikiran demikian pula dalam mengendalikan panca inderanya tidak digunakan dalam hal-hal negatif, tetapi untuk sesuatu yang baik demi keselamatan dirinya sendiri, (d) pintar (pinter) ialah menggunakan kepandaian ini untuk menjaga kelestarian hidupnya, juga kesempatan hidup sesama sebab hanyalah kepandaian yang menjadi seseorang yang kuat menduduki keilmuan, kewibawaan, dan keluhuran, (e) susila (susila) ialah melaksanakan hidup dengan

memperhatikan adab, bahasa sopan santun, adab sopan santun dalam kehidupan rumah tangga, bertetangga, dan dengan pergaulan dalam bentuk yang lebih besar.

7. Aspek Pendukung Pembacaan Mantra

Pembawaan mantra sebagai salah satu kegiatan yang bersifat religius dan sakral yang memiliki syarat dan cara tertentu yang dilakukan agar tujuan tercapai. Semua syarat-syarat dan cara tersebut merupakan aspek pendukung pembacaan mantra yang telah ditetapkan oleh dukun atau pawang tersebut.

Menurut Soedjjono (1987:91) terdapat beberapa persyaratan dalam membacakan mantra sebagai berikut:

- 1) Waktu membacakan mantra; waktu merupakan faktor yang perlu diperhitungkan dalam pembawaan mantra. Dalam pembawaan mantra juga terdapat waktu-waktu yang dilarang dan waktu yang manjur didalam membawakan mantra.
- 2) Tempat membacakan mantra; Soedjjono (1987:94) mengklasifikasikan tempat membawakan mantra menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) tempat bebas, artinya dapat dibacakan di mana saja, didekat objek, atau mungkin ditempat khusus,
- (2) tempat khusus, artinya tempat tertentu yang dikhususkan untuk membacakan mantra, baik tempat atau kamar yang sepi maupun tempat-tempat seperti di depan pintu atau di halaman rumah, (3) ditempat keperluan, artinya ditempat objek yang dituju.
- 3) Peristiwa atau kesempatan di dalam membacakan mantra; ada peristiwa-peristiwa khusus saat mantra dibacakan. Terdapat dua peristiwa atau

kesempatan di dalam membacakan mantra, yaitu pada kesempatan memulai suatu kegiatan

- 4) Pelaku dalam membacakan mantra; pelaku di dalam membawakan mantra untuk tujuan pembacanya dapat dilakukan oleh dukun atau orang yang mempunyai hajat sendiri.
- 5) Perlengkapan di dalam membacakan mantra; dalam kesempatan-kesempatan tertentu mantra dibawakan terkadang diperlukan sejumlah perlengkapan. Perlengkapan itu dimaksudkan sebagai media untuk berkomunikasi dengan zat gaib. Misalnya, menggunakan kemeyan, tetapi dapat juga sebagai sesaji untuk zat gaib.
- 6) Pakaian di dalam membawakan mantra; pakaian pelaku yang membawakan mantra terkadang merupakan salah satu faktor terakbul dan tidaknya efek sebuah mantra. Pakaian di dalam membawakan mantra harus sopan, bersih dan suci, selain itu pakaian yang digunakan dalam membawakan mantra adalah aturan yang sudah ditetapkan dalam hal pakaian sewaktu membawakan mantra. Misalnya, memakai peci, kain sarung atau baju putih.
- 7) Cara membawakan mantra; cara membawakan mantra sesuai dengan sistem dan aturan yang telah ditetapkan.

B. Penelitian yang Relevan

Banyak peneliti terdahulu yang telah membahas masalah mantra, di antara penelitian mantra telah dilakukan oleh:

1. Andri Gusveri (2012), meneliti tentang struktur dan fungsi mantra *kaji 12 silek pingian* di Kenagarian Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dhamasraya. Dalam penelitian ini ditemukan tentang struktur

mantra, fungsi mantra, dan proses pewarisan mantra di Kenagarian Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dhamasraya.

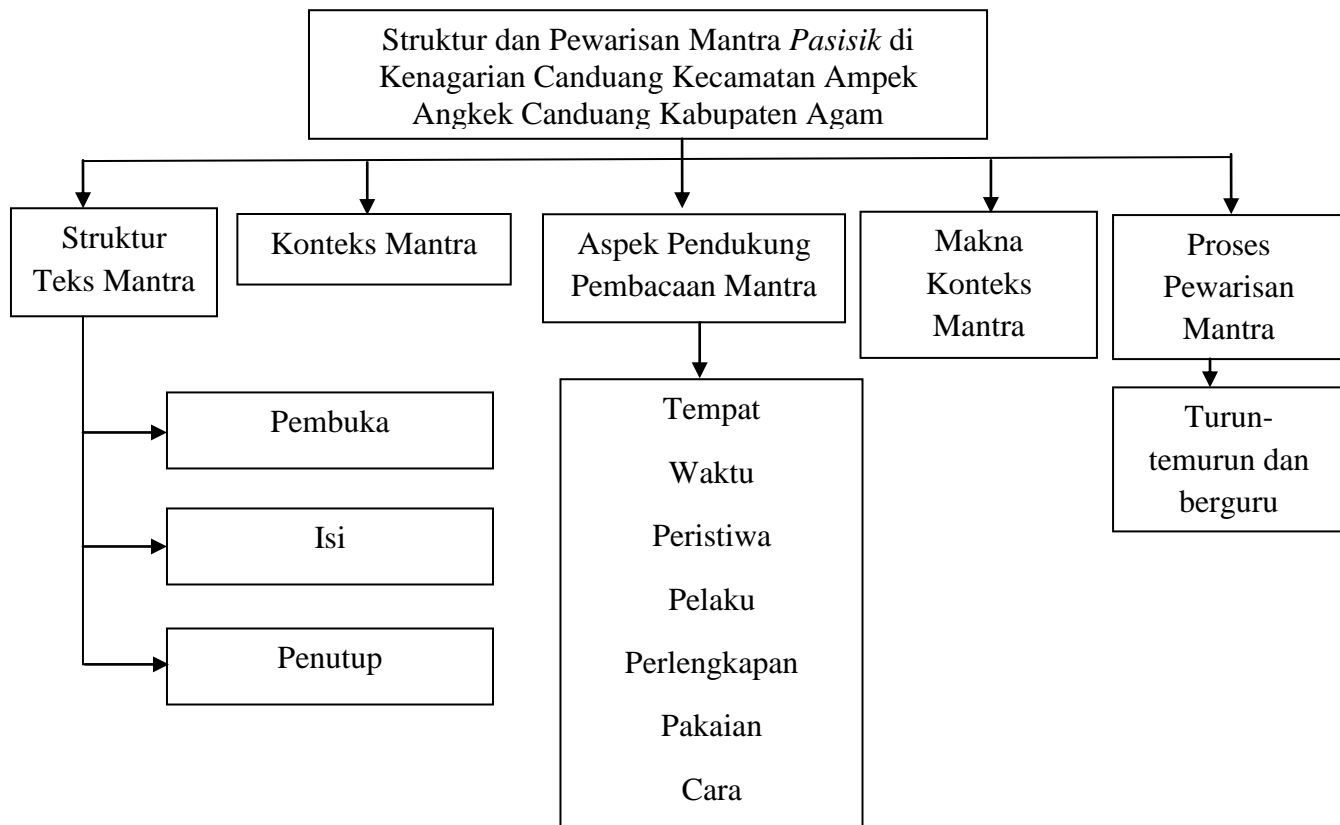
2. Rezi Melisa (2012), meneliti tentang mantra *pamaga diri* di Kenagarian Campago Kecamatan V Koto Kampuang Dalam kabupaten Padang Pariaman. Dalam penelitian ini ditemukan tentang struktur teks, proses pewarisan, dan cara pemerolehan mantra *pamaga diri* di Kenagarian Campago Kecamatan V Koto Kampuang Dalam Kabupaten Padang Pariaman.
3. Serli monika Sari (2012), meneliti tentang mantra basirompak di Kenagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota. Dalam penelitian ini ditemukan tentang struktur teks mantra yang terdiri dari pembukaan, isi, penutup. Pada mantra bagian isi dianalisis unsur diksi, gaya bahasa, dan bunyi. Dan faktor pendukung pembacaan mantra
4. Ika Yulmita Sastra (2008), meneliti tentang struktur mantra *memisah* hujan di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan diksi, bahasa figuratif, dan citraan pada mantra *memisah* hujan di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan.
5. Feirni (2004), meneliti tentang analisis struktur mantra pengobatan di Kampuang Tua Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. Dalam penelitian ini ditemukan tentang struktur teks mantra, aspek-aspek pendukung dan proses pewarisan mantra pengobatan di Kampuang Tua Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek kajiannya. Penelitian ini meneliti tentang struktur dan pewarisan mantra *pasisik* di Kenagarian Canduang Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam.

C. Kerangka Konseptual

Mantra berhubungan dengan sifat religius manusia untuk memohon sesuatu kepada Tuhan yang memerlukan kata-kata pilihan dan berkekuatan gaib yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan. Dengan cara demikian, apa yang diminta (dimohon) oleh pengucap mantra itu dapat dipenuhi oleh Tuhan.

Karena sifat sakralnya mantra tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang, hanya pawang yang berhak dan dianggap pantas mengucapkan mantra itu. Sebuah mantra mempunyai kekuatan bukan hanya dari struktur kata-katanya, namun juga dari struktur batinya. Pada mantra strukturnya merupakan penggunaan unsur-unsur yang bertujuan untuk menghasilkan suatu mantra yang "*mangkuih*". Adapun mantra ini juga termasuk sastra lisan tradisional di Kenagarian Canduang Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam, yang salah satunya adalah mantra *pasisik*. Penelitian pada mantra *pasisik* di di Kenagarian Canduang Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam ini membahas struktur teks manrta, proses pewarisan mantra, aspek pendukung pembacaan mantra. Untuk lebih jelasnya, penelitian ini akan digambarkan lewat kerangka konseptual sebagai berikut:



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan mengenai mantra *pasisik* di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, dilihat dari aspek struktur mantra *pasisik* yaitu: (1) pembuka mantra dimulai dengan *bismillahirrahmanirrahim*, (2) isi mantra berupa pekasih dan pelunak hati untuk memikat seseorang. (3) penutup mantra menggunakan kata-kata berkat *lailahaillallah*.

Kedua, dari aspek pendukung pembacaan mantra *pasisik* di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam: (1) waktu dalam membawakan mantra adalah pada malam hari, (2) tempat membawakan mantra dilakukan di rumah dukun atau di rumah orang yang meminta mantra, (3) peristiwa dan kesempatan dalam membawakan mantra yaitu pada saat sipeminta menyukai seseorang. Sipeminta mendatangi dukun/pawang dengan mencukupi semua perlengkapan yang dibutuhkan pada saat pembacaan mantra, (4) pelaku dalam membawakan mantra hanya dimiliki oleh orang-orang yang profesinya sebagai dukun/pawang atau pemilik mantra, (5) perlengkapan dalam membawakan mantra *pasisik* menurut ketiga informan adalah: *camin, galundi rantiang tigo, kacang tanah nan dirandang, gulo-gulo, garam* (6) pakaian dalam membawakan mantra adalah tidak memerlukan pakaian yang formal dan khusus, yang penting bersih dan menutupi aurat (7) cara membawakan mantra duduk bersila, tenang dan penuh konsentrasi.

Ketiga, dari aspek persyaratan dalam proses pewarisan mantra *pasisik* di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam bersifat turun-temurun atau diwariskan

dari generasi ke generasi. Pewarisannya berdasarkan keluarga dan berguru. Selain itu, pemerolehan mantra *pasisik* dari dukun atau pawang memiliki syarat tertentu yang terkadang tidak ringan. Membutuhkan fisik yang kuat dan waktu yang tidak singkat karena harus memenuhi beberapa persyaratan dari dukun atau pawang bagi orang yang berguru, seperti memberikan *sarapati* (meminta izin dengan memberikan sejumlah uang dan beberapa perlengkapan, yaitu *bareh*, *kain ganiah sakabuang*, *pinjaik*, garam) kepada dukun atau pawang sesuai permintaan dukun tersebut. Sedangkan keluarga dukun persyaratan tersebut tidak perlu dilakukan.

Proses pewarisan mantra untuk memiliki dan mengamalkan diperlukan sejumlah syarat yang dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) pengenalan diri sendiri yang dilakukan dengan: (a) banyak membersihkan diri, (b) dapat mengendalikan hawa nafsu, (c) jujur, (d) setia

B. Implikasi Hasil Penelitian Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Salah satu hasil dari karya sastra lisan yang tertua dalam bentuk puisi adalah mantra. Mantra adalah puisi tertua dalam sastra Minangkabau dan dalam berbagai sastra daerah lainnya. Mantra ini diciptakan untuk mendapatkan kekuatan gaib dan sakti. Dengan demikian, dalam mantra tercermin kepercayaan masyarakat yang menggunakan mantra itu, yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Masyarakat lama percaya bahwa setiap benda mempunyai roh, seperti gunung, pohon besar, gua dan lembah dalam. Disamping itu, masyarakat lama percaya bahwa benda-benda tertentu mempunyai kekuatan magis. Kekuatan luar biasa yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan keinginan pembaca (Djamaris, 2001:10).

Menurut Iskandar (dalam Soedjijono, 1987:13) mantra sering di eja *mantera* adalah kekuatan kata-kata atau ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa gaib; jampi. Mantra diucapkan dengan menggunakan bahasa yang kadang-kadang tidak dipahami maknanya (misalnya, menggunakan kata-kata asing atau kuno); justru di situlah terletak dan terciptanya suasana gaib dan keramat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tua atau lama dalam mantra adalah salah satu bentuk sastra lisan yang berupa puisi tertua atau lama dalam sastra Indonesia. Pembelajaran mengenai puisi lama merupakan salah satu materi yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sekolah menengah atas kelas VII semester II. Oleh karena itu, mantra sebagai bentuk dari puisi lama harus dijadikan sebagai model pembelajaran. Manfaat dari pembelajaran ini adalah agar generasi muda mengenal dan mengetahui bentuk puisi lama khususnya mantra. Cara mengajarkan puisi lama tersebut di kelas dapat dilihat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran pada lampiran.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mantra *pasisik* yang telah dilakukan ada beberapa saran yang perlu disampaikan, yaitu:

1. Untuk masyarakat terutama generasi muda di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam agar dapat memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah milik mereka terutama mantra.

2. Informan penelitian diharapkan partisipasi dan dukungan dalam mengembangkan kebudayaan daerah yang sudah mulai memudar pada saat sekarang ini.
3. Kepada guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia untuk dapat memperkenalkan tradisi mantra kepada siswa.
4. Bagi pembaca mahasiswa dan pelajar diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam pembahasan yang sama.
5. Kepada peneliti selanjutnya, perlu adanya penelitian mengenai khasanah sastra lisan lainnya di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.

KEPUSTAKAAN

- Gusveri, Andri, 2012. “*struktur dan fungsi mantra kaji 12 silek pingian di Kenagarian Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dhamasraya*” (Skripsi). Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah FBSS UNP.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia
- Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia (ilmu gosip, dongeng, dll)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djamaris, Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Feirni. (2004). “Analisis Struktur Mantra Pengobatan di Kampuang Tua Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara”. (Skripsi) Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah FBSS UNP.
- Gani, Erizal. 2010. *Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Hasanuddin. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak (Pengantar Pengkajian dan Interpretasi)*. Bandung: Angkasa.
- Maksan, Marjusman, dkk. 1980. “*Struktur Mantra Minangkabau*” laporan penelitian. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Meleong, Lexy. J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM
- Melisa, Rezi, 2012. *Mantra Pamaga Diri di Kenagarian Campago Kecamatan V Koto Kampuang Dalam kabupaten Padang Pariaman*. (Skripsi) Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah FBSS UNP.
- Sedjijono, dkk. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.